

Determinant of Early Breastfeeding Initiation Program Execution by Midwives in Public Health Centers – Magelang District

Determinan Pelaksanaan Program Inisiasi Menyusu Dini Oleh Bidan Desa Di Puskesmas Kabupaten Magelang

Tulus
Mundarti
Sri Widatiningsih

Dosen Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Semarang
Jl. Perintis Kemerdekaan Magelang
E-mail: tulus

Abstract

The purpose of this study was to identify determinant factors related to the execution of early breast feeding initiation by midwives in the district of Magelang. The study was observational research with cross-sectional approach. Respondents were 65 public health center midwives. Sampling method for choosing the public health centers was stratified random sampling, then midwives who had been certified for Normal Birth Care plus Early Breastfeeding Initiation were taken. Majority of the respondents had short working period. There was a relation between working period and the execution of early breastfeeding initiation with $p = 0,046$ and $r = -0,248$. There was no relationship between age, knowledge, and motivation with execution of early breastfeeding initiation program.

Key Word: inisiasi menyusui dini, bidan desa

1. Pendahuluan

Inisiasi Menyusu Dini sangat berperan dalam menurunkan angka kematian bayi, angka kematian bayi di Indonesia masih tinggi yaitu 34/1000 kelahiran hidup (SDKI 2007), dari beberapa penelitian menunjukkan sangatlah penting dilakukan IMD untuk mempertahankan kelangsungan hidup bayi :Bayi yang diberi kesempatan untuk menyusui dini , hasilnya delapan kali lebih berhasil ASI eksklusif (Fika,Syafiq, 2003). ASI eksklusif sangat menguntungkan untuk bayi antara lain : penelitian di Dhaka, Bangladesh : ASI eksklusif mengurangi kematian bayi yang diakibatkan infeksi saluran pernafasan akut dan diare (Arifeen, S.et.all,2001). ASI eksklusif membantu mencegah 2 penyebab utama penyakit pada bayi yaitu diare dan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (Story, L. et.all, 2008). Belum semua bidan mendapatkan pelatihan APN dengan tambahan IMD. Hasil wawancara terhadap 16 orang ibu yang bersalin pada 5 orang

bidan diketahui bahwa tidak ada satu bidanpun yang melakukan IMD secara lengkap dan rinci. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan penelitian menggunakan *cross sectional*.

Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan umur, masa kerja, pengetahuan dan motivasi bidan dengan pelaksanaan program Inisiasi Menyusus Dini di Kabupaten Magelang

2. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan Cross Sectional. Subyek penelitian berjumlah 65 bidan yang bekerja di Puskesmas Kabupaten Magelang , telah mendapat pelatihan APN dengan IMD. Menggunakan metode pengambilan sampel : Stratified Random Sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan cara pengisian angket dan observasi . Pengisian angket dilakukan menggunakan kuesioner yang berisi : umur, masa kerja , pengetahuan dan motivasi.

Observasi dilakukan dengan menggunakan checklist untuk memperoleh data pelaksanaan IMD. Analisa data univariat menggunakan distribusi frekuensi, analisis bivariat karena distribusi data tidak normal menggunakan Rank Spearman.

3. Hasil

1. Deskripsi Hasil Penelitian

Pada pengisian angket : pengumpulan data dilakukan dengan pengisian angket berupa kuesioner dan observasi dengan check list, sebelumnya dilakukan pelatihan pada pelaksana penelitian agar mempunyai persepsi yang sama sehingga dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan penelitian. Kuesioner tersebut berisi: umur, masa kerja, pengetahuan dan motivasi bidan, pada observasi yang bertindak sebagai pengamat adalah asisten bidan yang membantu bidan dalam menolong persalinan. Prosedur ini untuk mengetahui pelaksanaan IMD yang dicatat dalam check list, aspek-aspeknya : bayi diletakkan diperut ibu setelah lahir, mengeringkan seluruh tubuh bayi kecuali kedua tangannya, memotong tali pusat dan mengikatnya, tidak membersihkan vernis kaseosa, tidak membedong bayi dan meletakkan bayi diperut ibu selama 1 jam.

2. Uji Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah: Ada hubungan umur, masa kerja, pengetahuan dan motivasi bidan dengan pelaksanaan program IMD oleh bidan.

Analisis Univariat

Karakteristik bidan

Umur bidan : Responden yang berusia < 31 sebanyak 9 orang (13,8%), responden yang berusia 31-43 sebanyak 50 orang (76,9%), responden yang berusia > 43 tahun sebanyak 6 orang (9,2%) . Usia 31-43 tahun adalah jumlah yang terbanyak yaitu 76,9%.

Masa Kerja Bidan: Responden yang mempunyai masa kerja tinggi 44 orang

(67,7%) lebih banyak dibandingkan dengan responden yang mempunyai masa kerja rendah sebanyak 21 orang (32,3 %).

Pengetahuan Bidan: Sebagian besar responden mempunyai pengetahuan tentang IMD baik ada 51 orang (78,5%) sedangkan kurang ada 14 orang (21,5%).

Motivasi Bidan Terhadap Pelaksanaan Program IMD: Responden yang mempunyai motivasi baik ada 44 orang (67,7%) yang mempunyai motivasi kurang terhadap pelaksanaan program IMD ada orang 21 (32,3%).

Pelaksanaan Program IMD: Sebagian besar responden 63 orang (96,9%) dalam melaksanakan program IMD baik, namun masih ada 2 orang (3,1%) responden yang kurang dalam pelaksanaan program IMD.

Analisis Bivariat: Hasil uji normalitas menunjukkan data berdistribusi tidak normal, maka menggunakan uji statistik : Rank Spearman.

Hubungan umur dengan pelaksanaan program IMD

Responden yang berusia < 31 tahun dan yang mampu melaksanakan program IMD dengan baik mempunyai persentase yang lebih tinggi dibandingkan responden yang kurang mampu melaksanakan program IMD dengan baik (14,3% berbanding 0%) sedangkan untuk responden yang berumur 31-43 tahun yang kurang mampu dalam melaksanakan program IMD mempunyai persentase yang lebih tinggi (100%) dibanding responden yang mampu melaksanakan program IMD dengan baik (76,2%) dan responden yang berumur > 43 tahun yang mampu melaksanakan program IMD dengan baik persentasenya > tinggi (9,5%) dibandingkan yang kurang mampu melaksanakan (0%). Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan IMD yang kurang lebih banyak dilaksanakan responden usia 31 - 43 tahun (100%).

Hubungan masa kerja dengan pelaksanaan program IMD

Responden dengan masa kerja tinggi persentase pelaksanaan program IMD kurang (100%) lebih besar dibandingkan dengan pelaksanaan program IMD baik (66,7%) sedangkan masa kerja rendah pelaksanaan program IMD baik persentasenya lebih tinggi (33,3%) dibandingkan pelaksanaan program IMD kurang (0%).

Hubungan pengetahuan dengan pelaksanaan program IMD

Responden yang pengetahuan tentang IMD baik, yang kurang mampu melaksanakan program IMD persentase lebih tinggi (100%) dibanding dengan responden yang baik dalam melaksanakan program IMD (77,8%), sedangkan responden yang pengetahuan tentang IMD kurang tetapi baik dalam melaksanakan program IMD mempunyai persentase yang lebih tinggi (22,2%) dibanding responden yang pengetahuannya kurang dan kurang pula dalam melaksanakan program IMD (0%). Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan responden yang baik tentang IMD tidak mesti diikuti dengan pelaksanaan program IMD yang baik pula.

Hubungan motivasi dengan pelaksanaan program IMD

Responden yang mempunyai motivasi baik terhadap pelaksanaan program IMD mempunyai persentase yang lebih tinggi dalam pelaksanaan program IMD yang baik dibandingkan yang kurang mampu melaksanakan IMD (68,3% berbanding 50%). Demikian pula untuk responden yang mempunyai motivasi tentang IMD kurang ternyata mempunyai persentase yang lebih besar juga dalam pelaksanaan program IMD yang kurang dibandingkan dengan responden yang mampu melaksanakan program IMD dengan baik (50% berbanding 31,7%). Hal ini menunjukkan kecenderungan bahwa motivasi sangat mendukung pelaksanaan

program IMD agar dapat berjalan dengan baik.

Tabel 1. Rekapitulasi Hubungan Variabel Bebas dengan Variabel Terikat.

| Variabel Bebas | Signifikan | Keterangan |
|----------------|------------|--------------------|
| Umur | 0,129 | Tidak ada hubungan |
| Masa kerja | 0,046 | Ada hubungan |
| Pengetahuan | 0,680 | Tidak ada hubungan |
| Motivasi | 0,939 | Tidak ada hubungan |

Berdasarkan data diatas diketahui bahwa hanya variabel masa kerja yang mempunyai hubungan yang signifikansi yaitu $p = 0,046$ ($p < 0,05$) terhadap pelaksanaan program IMD.

4. Pembahasan

Hasil uji hubungan antara umur responden dengan pelaksanaan program IMD menghasilkan p value = 0,129 ($p > 0,05$) berarti dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara variabel umur dengan variabel pelaksanaan program IMD. Hal ini kurang sesuai dengan hasil penelitian Daryati (2008) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara umur bidan dengan pelaksanaan IMD.

Hubungan antara masa kerja dengan pelaksanaan program IMD menunjukkan $p = 0,046$ ($p < 0,05$), $r = -0,248$ maka ada hubungan antara masa kerja dengan pelaksanaan program IMD dengan kekuatan hubungan negatif karena r negatif, arah kekuatan hubungan negatif berarti semakin rendah (sedikit) masa kerja, semakin baik pelaksanaan program IMD, hal ini kurang sesuai dengan pendapat Robbin (2003) dan Muchlas (1999) bahwa terdapat hubungan positif antara senioritas dengan produktifitas kerja (makin tinggi masa kerja makin baik produktifitas kerja) hal ini dimungkinkan karena para bidan dengan masa kerja rendah (<16 tahun) lebih bersemangat dalam melaksanakan program IMD dibandingkan dengan bidan yang masa kerjanya tinggi.

Hasil uji hubungan antara variabel pengetahuan dengan pelaksanaan program IMD menghasilkan p value = 0,680 ($p > 0,05$) berarti dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara variabel pengetahuan

dengan variabel pelaksanaan program IMD . Hal ini kurang sesuai dengan hasil penelitian Daryati (2008) bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan bidan dalam pelaksanaan IMD, jugakurang sesuai dengan hasil penelitian Luciano B. Santiago (2003) dan Cindy Lee Dennis (2002) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan IMD adalah pengetahuan.

Hasil penelitian pada variabel pengetahuan menunjukkan bahwa ada 52,3% responden yang menjawab tidak benar pada pernyataan persamaan dari kalimat : kulit ibu memiliki kemampuan untuk menyesuaikan suhunya dengan suhu yang dibutuhkan bayi,tahap bayi pada 1-2 jam pertama lahir (46,2%), fungsi hormon prolaktin (29,2%) . Satu hal perlu menjadi perhatian Dinkes pada pengetahuan bidan mengenai fungsi hormon prolaktin bukan hanya untuk meningkatkan produksi ASI saja tetapi juga membantu ibu mengatasi stress, memberi efek relaksasi dan menunda ovulasi (Roesli Utami ,2008, Hadijono S, 2007), sedangkan pada jawaban pertanyaan tentang persamaan kalimat dan tahap-tahap bayi baru lahir hal ini tidak terlalu fatal karena kekurangtahuan bidan dalam kosa kata saja dan ini dapat dipelajari dengan cara memperbanyak bacaan yang memuat kata-kata berbahasa asing terutama mengenai IMD.

Hasil uji hubungan antara variabel motivasi dengan pelaksanaan program IMD menghasilkan p value = 0,939 ($p < 0,05$) berarti dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara variabel motivasi dengan variabel pelaksanaan program IMD. Hal ini kurang sesuai dengan hasil penelitian Luciano B. Santiago (2003) dan Cindy Lee Dennis (2002) bahwa motivasi berpengaruh terhadap pelaksanaan IMD. Kurang sesuai juga dengan hasil penelitian Listyowati R (2008) bahwa motivasi merupakan hasil interaksi individu dan situasi yang dipengaruhi oleh faktor instrinsik adalah faktor yang mendorong karyawan berprestasi yang berasal dari dalam diri seseorang, sedangkan faktor ekstrinsiknya yaitu : kebijakan, administrasi, kualitas pengendalian, kondisi kerja, status pekerjaan, kehidupan pribadi dan penggajian.

Secara statistik dari penelitian

menunjukkan tidak ada hubungan antara motivasi dengan pelaksanaan program IMD tetapi secara deskriptif menunjukkan kecenderungan bahwa motivasi mendukung pelaksanaan program IMD yang baik dengan data-data sebagai berikut: responden yang mempunyai motivasi baik mempunyai persentase yang lebih besar dalam pelaksanaan program IMD yang baik dibandingkan yang kurang mampu melaksanakan program IMD.

Menurut Siagian (2004): motivasi adalah dorongan dalam diri yang tercermin dalam perilaku. Timbul dorongan disebabkan oleh adanya insentif (rangsangan) atau stimulus yang harus diraih untuk memenuhi kebutuhannya.

Penghargaan dan pengakuan penting diberikan kepada petugas pelaksana program karena penghargaan memuaskan dan memberikan rasa suka cita. Orang berusaha untuk mendapatkan penghargaan dan menjauhi hukuman. Sistem penghargaan yang disusun dengan tepat akan mengkondisikan /memotivasi orang untuk menjadi lebih baik ,sebagai individu maupun anggota kelompok. (wiriyana,2007).

Di Kabupaten Magelang selama ini belum ada penghargaan yang diberikan pada pelaksanaan program IMD jadi tidak ada perbedaan perlakuan kepada bidan yang tidak melaksanakan IMD ataupun yang sudah melaksanakan IMD hal ini perlu mendapat perhatian dari Dinkes untuk rencana kedepan dapat merancang sistem penghargaan dengan tepat sehingga dapat emotivasi bidan dalam pelaksanaan program IMD.

5. Simpulan dan Saran

Simpulan

Jumlah bidan yang melaksanakan program IMD dengan baik ada 63 orang (96,9%), yang melaksanakan program IMD kurang baik ada 2 responden (3,1%).

Hal-hal yang mendorong bidan melaksanakan IMD: bidan merasa semakin berguna bagi masyarakat, tanggungjawab sebagai bidan terhadap pasien, ingin melaksanakan kemampuan dalam pelaksanaan IMD, keberhasilan dalam melaksanakan IMD membuat perasaan puas

dan hal-hal yang mendorong bidan tidak melaksanakan IMD: kurang dukungan yang kuat dari atasan.

Saran

Dinas Kesehatan memberi reward pada bidan yang melakukan IMD dan sanksi pada yang tidak melakukan IMD.

6. Ucapan Terimakasih

Ucapan banyak terimakasih disampaikan atas kesempatan yang diberikan untuk mendapatkan Dana Risbinakes DIPA Politeknik Kesehatan Kemenkes Semarang, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.

7. Daftar Pustaka

- Arifeen, S, et all.2001. *Exclusive Breastfeeding Reduces Acute Respiratory Infection and Diarrhea Deaths Among Infants in Dhaka Slums*. Pediatrics is The Official Journal of The Amerika Academy of Pediatrics.
- Fika, Syafiq. 2003 . Inisiasi Menyusu Dini dan ASI Eksklusif. Jakarta. Journal Kedokteran Trisakti.
- Giugliani, ERJ. 2004. Common Problems during Lactation and Their Management. Journal Pediatrics.
- Hadijono, S. 2007. Inisiasi Menyusu Dini (Early Breastfeeding Initiation). Jakarta. JNPK-KR.
- Robbins, S.P. 2003. Perilaku Organisasi. Edisi Indonesia. Jakarta. Gramedia.
- Roesli, Utami. 2008. Inisiasi Menyusu Dini Plus ASI Eksklusif. Jakarta. Pustaka Bunda.
- Siagian, Sondang P. 2004. Teori Motivasi dan Aplikasinya. Jakarta. Rineka Cipta.
- Story, L.et. al., 1999. Breastfeeding Helps Prevent Two Major Infant Illnesses. The Internet Journal of Allied Health Sciences and Practice.
- Vaidya, K. et al. 2005. Effect of Early Mother - Baby Close Contact Over The Duration of Exclusive Breastfeeding, Nepal Medical College
- Wiryanana, B.R.2007. Mencapai Manajemen Berkualitas : Organisasi Kinerja Program .. Yogyakarta. Andi Offset